

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu diperhatikan di Indonesia. Saat ini, seringkali dijumpai bahwa masih banyak siswa yang belum mampu dalam membaca. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilaporkan oleh PISA (*the programme for international student assessment*), dimana pada tahun 2018 Indonesia berada pada urutan ke 74 dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca (Schleicher, 2018). Hasil tersebut membuktikan bahwa siswa di Indonesia masih sangat rendah dalam kemampuan membaca (literasi).

Pada zaman modern ini kemampuan membaca adalah hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap anak. Karena membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Dengan membaca anak akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman baru. Di era global ini banyak informasi yang disampaikan melalui media elektronik maupun cetak yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun oleh setiap orang. Oleh karena itu, kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar penting yang harus dimiliki oleh individu sejak dini.

Membantu anak untuk dapat membaca permulaan sejak dini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan jika seorang siswa telah mampu membaca permulaan, maka akan memudahkan dirinya untuk ketahap selanjutnya yaitu membaca lanjutan. Steinberg dalam Tatawati, dkk (2021: 41) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah aktivitas membaca yang diajarkan secara terprogram kepada siswa di tahap sekolah dasar. Darwadi (2002) juga menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang memfokuskan anak untuk mengenal simbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf

sehingga akan menjadi pondasi anak untuk dapat melanjutkan ketahap membaca selanjutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa membaca permulaan merupakan langkah awal yang penting untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam proses membaca permulaan siswa akan diberikan pondasi atau hal-hal dasar yang dibutuhkan dalam membaca. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Zuchdi & Budiasih (1997) yang menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut akan mempengaruhi anak dalam tahap membaca lanjutnya.

Keterampilan membaca permulaan merupakan langkah awal yang sangat penting untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Dimana dalam keterampilan membaca permulaan, anak memiliki kemampuan untuk dapat mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat, hingga anak mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar dan dapat memahami isi dari teks yang dibacanya. Akan tetapi, nyatanya kini masih banyak siswa yang masih belum memiliki kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut seringkali dijumpai khususnya pada siswa yang berada di kelas rendah, dimana siswa yang berada di kelas rendah belum mampu mengenali huruf, kata, dan kalimat, hingga belum mampu untuk membaca dengan lancar dan memahami isi dari bacaan yang dibacanya. Padahal, membaca permulaan merupakan hal yang sangat dibutuhkan siswa kelas rendah sebelum mereka dapat maju ke tahap membaca lanjutan. Beberapa studi terdahulu memberikan hasil bahwa ternyata banyak siswa di sekolah dasar yang masih belum memiliki kemampuan membaca permulaan, khususnya pada siswa di kelas satu (I) sekolah dasar. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Sri Utamiasih (2020) dalam penelitiannya dimana sebesar 55,36% kemampuan membaca permulaan siswa khususnya dalam hal kecepatan membaca masih rendah. Wiyati (2018) dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil bahwa sebesar 74,46% siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam membaca saat tes membaca dilakukan oleh guru. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh

Walimah (2021) menemukan bahwa siswa yang memiliki nilai kemampuan membaca permulaan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya sebesar 30%. Permasalahan tersebut disebabkan karena banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf konsonan pada saat membaca permulaan. Siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf konsonan, seperti huruf f, v, p, dan r. Selain itu, bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa yaitu sulit dalam membedakan huruf p dan q, b dan d, dan sebagainya. Faktor-faktor kesulitan tersebut membuat siswa mengalami kesulitan dalam merangkai huruf dan membaca menjadi terbata-bata apabila huruf konsonan ditambahkan dengan huruf vokal.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa tentu saja terjadi akibat dari banyaknya variabel penghambat. Faktor internal maupun eksternal dari diri siswa juga dapat menyebabkan terciptanya kondisi tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratiwi (2020) diketahui bahwa faktor psikologis dan lingkungan dari siswa juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa di sekolah dasar itu sendiri. Ia juga menambahkan bahwa aktivitas belajar membaca yang kurang di sekolah dan di rumah juga menjadi faktor rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar.

Rendahnya aktivitas membaca yang kurang di sekolah maupun di rumah juga disebabkan oleh penggunaan media membaca yang tidak efisien dan menarik untuk anak. Latifah (2019) mengatakan bahwa anak cenderung lebih banyak tertarik dengan buku bacaan yang banyak memuat gambar-gambar didalamnya dibandingkan dengan buku yang didalamnya tidak ada gambarnya.

Menurut UU Perlindungan Anak, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Itu berarti belajar merupakan hak anak. Dikarenakan belajar merupakan hak yang harus didapatkan anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan seluruh instansi

pendidikan wajib untuk dapat menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang dapat membuat anak menjadi termotivasi dan antusias, khususnya untuk membaca. Karena kegiatan membaca pada anak harus dibuat dengan semenarik mungkin, agar anak-anak dapat tertarik dan senang pada kegiatan membaca.

Untuk dapat menumbuhkan motivasi anak untuk senang membaca maka perlu dikembangkannya sebuah media pembelajaran untuk membaca permulaan yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang disukai anak. Unsur tersebut berupa gambar-gambar yang menarik, warna-warna, dan yang terpenting yaitu tulisan sederhana yang tidak membuat anak merasa kesulitan ketika berusaha untuk membacanya secara perlahan. Unsur-unsur tersebut dapat disatukan dan dikembangkan ke dalam media pembelajaran membaca permulaan berupa *movable book* atau *buku movable*.

Movable book atau buku *movable* merupakan buku yang didalamnya terdapat fitur-fitur yang dapat dimanipulasi. Buku *movable* dirancang dengan berbagai macam fitur seperti halaman lipat yang bisa dibuka (*lift the flap*), halaman yang bisa diputar (*volvelles*), halaman yang bisa berdiri atau membentuk objek menjadi tiga dimensi (*pop-up*), dan lainnya, dimana fitur-fitur tersebut dapat digerakan/dimanipulasi. Fitur-fitur tersebut membuat buku *movable* menjadi buku yang lebih menarik bagi anak dibandingkan dengan buku-buku biasa lainnya. Dengan begitu, maka anak akan merasa termotivasi dan tertarik untuk belajar membaca dari buku tersebut dikarenakan anak dapat memanipulasi dan menggerakkan halaman pada buku.

Penggunaan buku *movable* untuk pembelajaran membaca permulaan saat ini belum ramai digunakan oleh guru-guru di sekolah dasar. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan di sekolah dasar (SD). Guru-guru seringkali hanya menggunakan buku tema atau buku pembelajaran lainnya yang sedikit gambar namun penuh dengan kalimat panjang dan kata-kata yang masih tidak dimengerti anak untuk pembelajaran membaca permulaan di kelas I

SD. Selain itu, buku *movable* saat ini masih jarang untuk ditemukan di toko-toko buku *offline* maupun *online*, jika pun ada buku tersebut tidak berpacu pada materi yang terdapat pada kelas I SD khususnya untuk pembelajaran membaca permulaan, sehingga akan sulit untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah karena isinya yang tidak saling terhubung.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa yang seringkali digunakan oleh guru dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di sekolah. Menurut Siregar & Yunitasari (2019) Metode SAS merupakan salah satu metode yang tepat untuk digunakan dalam keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah SD. Selain itu Supriyadi (1996) juga menyatakan bahwa metode SAS bisa digunakan dalam pengajaran membaca awal pada anak usia dini dimana pada metode SAS ditampilkan struktur kalimat secara utuh, kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf.

Menentukan metode yang tepat untuk pembelajaran membaca permulaan merupakan langkah yang harus dilakukan oleh pendidik sehingga keterampilan membaca permulaan siswa dapat meningkat. Dalam metode SAS siswa diperkenalkan dengan teknik membaca permulaan dengan kalimat atau wacana utuh, kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil. Maka dari itu, melalui metode pembelajaran SAS ini memberikan kesempatan siswa untuk membaca dengan pelafalan dan intonasi yang tepat sehingga dapat mengetahui adanya pengaruh metode SAS terhadap keterampilan membaca permulaan siswa (Ainnayyah dkk., 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang ditujukan untuk dapat mengembangkan sebuah produk buku *movable* yang didalamnya terdapat fitur-fitur menarik seperti *pop up*, *flip the flap*, *rotating disc*, dan sebagainya yang dapat memfasilitasi anak kelas I sekolah dasar dalam membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS. Metode SAS dipilih dalam pengembangan produk ini dikarenakan metode SAS merupakan metode

yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran membaca permulaan, dimana dengan metode SAS siswa akan diajarkan membaca yang dimulai dari suatu kalimat sederhana yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian *Research and Development* (R&D) dengan judul **“Pengembangan Movable Book Aku Bisa Baca (ABiCa) Dengan Menggunakan Metode SAS untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar”**.

Peneliti berpendapat bahwa pengembangan buku ini sangat diperlukan dikarenakan hal-hal berikut: 1) Buku yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan di sekolah tidak memiliki gambar yang bervariasi, dan memiliki durasi teks yang panjang dan banyak sehingga tidak sesuai dengan siswa kelas I SD yang masih berada dalam tahapan membaca permulaan; 2) Buku *movable* yang beredar di masyarakat masih sangat terbatas dan isinya tidak berpacu pada materi buku tematik yang digunakan di sekolah sehingga tidak dapat digunakan sebagai media pembelajaran membaca permulaan siswa di kelas I SD; 3) Buku *movable* yang beredar di masyarakat tidak ditemui ada yang berisi untuk pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS secara khusus untuk siswa kelas I SD; 4) Buku yang biasanya digunakan siswa untuk membaca permulaan tidak sesuai dengan karakteristik siswa dikarenakan tulisannya yang panjang, terdapat kata-kata yang sulit dimengerti siswa, dan tampilan isinya yang tidak menarik bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukannya pengembangan buku *movable* dengan kriteria berikut: 1) Buku *movable* yang dikembangkan berisi gambar-gambar, warna, dan didesain dengan menarik sesuai dengan karakteristik siswa kelas I SD; 2) Buku *movable* yang dikembangkan berpacu pada materi yang juga terdapat dalam buku tematik yang dipelajari siswa, sehingga buku *movable* dapat digunakan sebagai media pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD di sekolah; 3) Buku yang akan dikembangkan merupakan buku *movable* yang didalamnya terdapat fitur-fitur menarik seperti *pop up*, *flip the flap*, *rotating disc*, dan sebagainya yang dapat

digerakkan sehingga dapat membuat anak tertarik dan senang untuk belajar membaca dengan menggunakan buku tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD di Indonesia.
2. Media pembelajaran yang tersedia untuk pembelajaran membaca permulaan siswa tidak sesuai dengan unsur-unsur yang dibutuhkan dan karakteristik siswa kelas I SD.
3. Media pembelajaran yang tersedia untuk pembelajaran membaca permulaan siswa tidak menarik dan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar membaca permulaan.
4. Dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan berkesinambungan dengan materi yang dipelajari di sekolah untuk pembelajaran membaca permulaan.
5. Buku-buku yang seringkali digunakan sebagai media untuk pembelajaran membaca permulaan bukanlah buku *movable*, melainkan buku 'biasa' yang didalamnya terdapat banyak teks dengan desain yang minimalis.
6. Belum ada buku *movable* yang menggunakan metode SAS untuk pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka untuk mengefisienkan penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada pengembangan sebuah produk berupa buku *movable* dengan menggunakan metode SAS untuk pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan buku *movable* dengan menggunakan metode SAS untuk pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD?
2. Bagaimana kelayakan dari pengembangan buku *movable* dengan menggunakan metode SAS untuk pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian dan pengembangan ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini menghasilkan produk hasil pengembangan berupa buku *movable* untuk membaca permulaan siswa kelas I SD dengan menggunakan metode SAS. Pengembangan produk ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam membaca permulaan siswa kelas I di SD.
- b. Menambah wawasan khususnya mengenai pengembangan buku *movable* yang saat ini masih sangat jarang beredar dan digunakan pada pembelajaran di sekolah dasar.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Produk buku *movable* ini dapat dijadikan sebagai sarana yang dapat membantu siswa untuk termotivasi dan semangat dalam belajar membaca permulaannya.

b. Bagi guru/pendidik

Produk buku *movable* ini dapat dijadikan sebagai sarana ataupun media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Produk buku *movable* ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan produk-produk yang inovatif demi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia.

